

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu tingkat umur di mana anak-anak tidak lagi dikatakan sebagai anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi, remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa.¹

Masa remaja disebut juga masa penghubung antara masa anak-anak menuju dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah.² Yang sangat menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri yang mana remaja mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti: kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya. Pada umumnya mereka sering dihadapkan

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 125.

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hlm. 148.

kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan akan mengambat pembinaan moralnya, karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan mentalnya. Apabila faktor dan unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan-perubahan yaitu yang terjadi pada remaja.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia remaja pada umumnya menyebabkan lahirnya berbagai persoalan pada diri mereka. Mereka sedang mencari suatu kepercayaan dan nilai-nilai yang akan dijadikan pegangan dalam hidupnya, jika dalam pencariannya itu tidak menemukan suatu pegangan atau hanya menemukan suatu pegangan yang rapuh, karena memang sesungguhnya tidak patut untuk dibuat pegangan maka akan selalu goyahlah hidupnya, karena akan selalu dalam keraguan. Untuk diperlukan suatu pegangan yang kuat dan pasti,

ia bukan produk pikiran manusia yang nisbi, melainkan diturunkan oleh Allah Swt. Untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, pedoman itu adalah "*Dinul Islam*", sebagaimana dalam ayat suci al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . . . روم ٣٠

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tataplah atas) fitrah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rum)³

Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam hidup manusia. Kaidah-kaidah agama merupakan norma ketuhanan yang sampai kepada manusia melalui *Wahyu Wahiyah* kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya.⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993. hlm. 645.

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Ramaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 91.

Ajaran Islam yang universal itu diturunkan sebagai rahmat dan karunia Allah Swt. bagi seluruh alam. Dia (Allah) yang mengatur kehidupan makhluk di jagat raya ini dengan aturan yang paling rapi dan utuh. Kitabnya yang mulia disediakan sebagai pegangan yang kokoh bagi manusia agar mereka tidak terjerumus ke lembah kesesatan. Allah menurunkan syari'atnya yang terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia serta mengatur rasul untuk membimbing umatnya ke jalan kebenaran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju pada satu tujuan yaitu menyempurnakan akhlak. Manusia mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan membuka jalan kebahagiaan masyarakat. Ketinggihan budi pekerti yang terdapat pada seseorang, menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan sempurna sehingga menjadikan orang tersebut hidup bahagia.⁵

⁵Anwar Masy'ri, *Akhlak Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm.21.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Maka kesadaran remaja akan agama sangat penting. Umumnya keadaan jiwa pada masa remaja masih labil, daya pikirannya abstrak logik. Kritik mulai berkembang serta motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan moral remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan mental keagamaan terhadap remaja yang mantap itu merupakan disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Sebab tujuan dari pada pembinaan mental keagamaan pada remaja dalam hal ini adalah membina mental remaja ke arah yang sesuai dengan norma-norma agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.

Dalam pembinaan pribadi seseorang tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kehidupan beragama, karena

kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap dan tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir. Bahkan sejak dalam kandungan. Para ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada unsur-unsur pertumbuhan (dari nol-masa remaja terakhir) terutama pada tahun-tahun pertama pertumbuhan.⁶

Pembinaan pribadi sesungguhnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Artinya, bahwa manusia itu pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri. Ia belum menempati tempatnya. Untuk itu diadakan pembinaan, dengan maksud meningkatkan manusia di bawah ke arah tempat yang sewajarnya. Kelemahan akal dengan segala kekurangannya, tidak bisa menjamin berhasilnya usaha. Kesempurnaan sesuatu barulah mungkin diwujudkan, dengan syarat didasarkan pada bimbingan oleh sesuatu yang sempurna. Maka penyempurnaan pribadi pun baru mungkin, kalau sekiranya dilakukan oleh yang Maha Sempurna, oleh yang Mutlak. Melalui

⁶Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hlm. 120

tuntunan-Nya, manusia baru bisa dibimbing ke arah kesempurnaan (pribadi). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at Tien: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . آيَةُ: ٤

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. at-Tiin: 4).⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain termasuk juga malaikat. Secara implisit pada ayat ini terkandung suatu pengertian bahwa manusia mempunyai alat-alat pelengkap, dengan mana ia bisa mencapai kesempurnaan-Nya. Karena itu hendaklah ia menjaga kedudukan sendiri dengan baik dan lebih baik.

Dengan ajaran-Nya diharapkan terciptanya pribadi muslim yang hakiki. Apa yang disebut kepribadian muslim, ialah kepribadian yang seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Di sini terdapat keseimbangan yang stabil, tanpa sedikitpun goyah, antara tenaga-tenaga kepribadian yang tertinggi dengan yang terendah.

⁷Departemen Agama RI, *Op.cit*; hlm. 1076

Ketenangan jiwa terpancar dalam keharmonisan hidup, keikhlasan menerima nasib, penuh ketulusan hati kahadirat Allah Swt.⁸

Terdapat suatu indikasi, bahwa remaja yang telah menjadikan keimanan (keyakinan beragama) sebagai bagian integral dari kepribadiannya, maka keimanan itulah yang memotifisir segala tindakan perkataan dan kondisi emosional.

Ajaran Islam bukan sekedar memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup suci dengan memproduksi kebaikan yang mendatangkan kesejahteraan bagi sesama manusia. Kedatangan dan keberadaan ilmu akhlak adalah netral, tidak bisa menjadikan secara langsung orang itu baik/buruk, tetapi tergantung yang menggunakan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.⁹

Maka dapat dikatakan bahwa pembinaan mental keagamaan pada remaja sangat tepat, hingga akhirnya memiliki kepribadian qur'ani yang penuh dengan

⁸Mudhor Achmad, *Etika Dalam Islam*, al-Ikhlâs, Surabaya, t.th. hlm. 143.

⁹Siti Taurat Ali, Sundari dan Risminawati, *Pengantar Etika Islam* CV. Ramadlani, Solo, 1990, hlm. 28.

keluhuran dan kemuliaan. Kepribadian qur'ani dalam hal ini adalah kepribadian yang senantiasa mendekatkan diri dan mengharapkan keridhaan Illahi dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Kepribadian luhur, kokoh tak tergoyahkan oleh bujuk rayu dunia dan hawa nafsu serta tata cara kehidupan yang rendah (tercela) dan menyesatkan.¹⁰

Sebagai konsekuensinya dapat diambil pengertian apabila segala sesuatu yang menyuruh keimanan maka dorongan nafsu untuk berbuat jahat akan selalu digagalkan oleh keimanannya. Sebab peringatan wahyu ilahiyah tetap mewarnai sikap mentalnya.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih jelasnya tulisan ini, penulis akan merumuskan permasalahan yang dikaji meliputi:

1. Bagaimanakah fungsi agama dalam kehidupan ditinjau dari mentalitas manusia.
2. Siapakah yang dimaksud dengan remaja dan bagaimanakah hubungan perkembangan jiwa remaja terhadap agama.

¹⁰Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 85.

3. Bagaimanakah urgensinya agama terhadap pembinaan mental remaja.

C. Penegasan Judul

- Urgensi : Keharusan yang mendesak, hal yang penting.¹¹
- Agama : Sistem atau kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹²
- Mental : Bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹³
- Remaja : Umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa.¹⁴

Dalam bidang agama, para ahli ilmu jiwa

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hlm. 1110

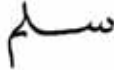
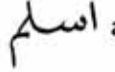
¹²*Ibid*; hlm. 10

¹³*Ibid*; hlm. 646

¹⁴Prof. Dr. Zakiah Daradjad, *Op.cit*, hlm. 125

agama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun.¹⁵

Prespektif : Sudut pandang.¹⁶

Islam : Berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata  yang berarti selamat sentosa, asal dari kata itu dibentuk kata  artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹⁷

Kata Islam itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itulah orang yang melakukan *Aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu menyatakan diri dan patuh

¹⁵Zakiah Daradjad, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 109.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*; hlm. 760

¹⁷Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, PN. PT. Al Ma'arif, Bandung, 1971, hlm. 56

kepada Allah Swt. Dengan melakukan *Aslama*, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul.¹⁸

D. Tujuan Studi

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada kajian ini berkisar:

1. Ingin mengungkapkan fungsi agama dalam kehidupan manusia.
2. Ingin mengetahui hubungan perkembangan jiwa remaja terhadap agama.
3. Ingin mengungkapkan urgensi agama terhadap pembinaan mental remaja dalam perspektif Islam.

E. Kegunaan Study

Urgen dari kajian ini yang penulis sajikan ada dua:

¹⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, PN. Universitas Indonesia (UI-Press), 1974, hlm. 24

1. Aspek keilmuan : Mampu menambah khazanah keilmuan kita dalam memahami fungsi agama terhadap mentalitas manusia khususnya pada remaja. Dan semoga menjadi bahan penelitian lebih lanjut.
2. Aspek terapan : Dengan nilai praktis yang dapat terambil semoga mampu memecahkan problematika remaja dan menjadi solusi pemecahannya.

F. Metodologi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode library research, untuk mengetahui suatu masalah sehingga akan mendapatkan uraian pokok sebagai berikut: metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode deduktif

Metode ini berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kemudian dirumuskan pada kejadian khusus¹⁹

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1993. hlm. 36

b. Induktif

Metode ini berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa tadi kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁰

c. Metode komparatif

Metode ini membandingkan beberapa argumentasi atau kenyataan yang ada kemudian ditentukan kesimpulannya²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan studi, kegunaan studi dan metodologi.

BAB II: Dalam bab ini membahas mengenai fungsi agama dalam kehidupan manusia yang merupakan landasan teori dari pembahasan skripsi ini yang di dalamnya mencakup tentang kebutuhan

²⁰ *Ibid*, hlm. 42.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm: 245

manusia akan agama, Pokok-pokok ajaran Islam, akibat tidak beragama, pokok bagi manusia.

- BAB III: Dalam bab ini membahas mengenai perkembangan mental remaja terhadap agama yang terdiri dari pengertian remaja, perkembangan mental remaja terhadap agama.
- BAB VI: Dalam bab ini membahas tentang urgensi agama terhadap pembinaan mental remaja dalam perspektif Islam, yang berisi tentang peranan agama dalam pembinaan mental, dan peranan agama terhadap pembinaan mental remaja.
- BAB V: Dalam bab ini berisi penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan penutup sebagai point akhir dari pembahasan skripsi yang berjudul *Urgensi Agama Terhadap Pembinaan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam*.